

**KOMUNIKASI VISUAL GAMBAR ILUSTRASI TRADISI PADA
NASKAH TUA JAWA MASA KOLONIALISME**

Nuning Y Damayanti Adisasmito

Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
nuning@fsrd.itb.ac.id

Abstract

This study analyzes illustrative pictures in Old Javanese Manuscripts, specifically those from the Colonial Period in Indonesia. A portion of Old Javanese Manuscripts that consist of illustrative pictures were created between 1800–1920. Some of these manuscripts virtually share the local characteristics of Javanese visual arts. These characteristics are shown in the style, drawing methods, themes, and visual objects. The visual concepts in the illustrative pictures on these Old Javanese manuscripts can be used to analyze and reflect on the theoretical frameworks of Javanese society at its time.

From analyzing the sample data of Old Javanese manuscripts of 1800–1920, we can see a connection between the aesthetic concepts as well as visual communication methods through a reading on visual language and Javanese socio-cultural analysis. Although there have been some changes and developments, this shows the dynamics from interactions between local and foreign culture since the Hindu period to the European Colonial period. From all these connector characteristics, we can find a visual communicative that is denotative-narrative and a simplification concept of dwimatra form through wayang stylization. The illustration tradition in old Javanese society was a way to communicate thoughts and social messages that were transmitted over generations and has become an heirloom for the Javanese society that can still understand it. The writer deplors how modernization has situated an environment where today's generation does not understand these valuable old Javanese manuscripts.

Keywords: *illustration, stylish stylized, visual communication Javanese tradition, colonialism 1800-1920, old manuscripts Java*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian mengenai Gambar Ilustrasi pada Naskah Tua Jawa khususnya data-data gambar yang berhasil didokumentasikan dari Naskah Tua Jawa masa Kolonialisme di Indonesia. Sebagian Naskah Tua Jawa yang memuat gambar ilustrasi banyak dibuat pada periode tahun 1800-1920. Sejumlah naskah tersebut memiliki beragam wujud visual serta karakteristik lokal seni rupa masyarakat Jawa. Keunikan terlihat dalam penggambaran, cara menggambar, tema, serta obyek visual. Konsep Visual gambar Ilustrasi pada naskah tua Jawa tersebut adalah salah

satu cara mengomunikasikan kerangka berpikir dan refleksi kehidupan masyarakat Jawa di masanya.

Dari hasil penelitian dan analisis pada sejumlah Gambar Ilustrasi dalam naskah tua Jawa periode 1800-1920 yang dipilih sebagai sampel analisis memperlihatkan adanya benang merah kesinambungan baik dari konsep estetik maupun cara komunikasi visual melalui pembacaan bahasa rupa dan kajian sosio-budaya Jawa. Meskipun terjadi perubahan dan pengembangan, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi dinamisasi hasil interaksi budaya lokal dengan berbagai budaya luar sejak masa Hindu hingga masa Kolonial Eropa. Dari semua karakteristik yang menjadi benang merah penghubung terdapat cara komunikasi visual yang bersifat naratif denotatif dan konsep penyederhanaan bentuk dwimatra melalui pengembangan gaya stilasi wayang. Tradisi menggambar ilustrasi pada naskah tua masyarakat Jawa merupakan cara mengomunikasikan pikiran dan pesan pesan sosial yang dibuat secara turun temurun menjadi warisan cara komunikasi bagi masyarakat Jawa yang masih memahaminya. Disayangkan modernisasi menyebabkan keberadaan naskah-naskah Jawa yang berharga ini belum banyak dipahami oleh generasi sekarang.

Kata Kunci: gambar ilustrasi, gaya stilasi, komunikasi visual tradisi Jawa, kolonialisme 1800-1920, naskah tua Jawa

PENGANTAR

Naskah-naskah tua merupakan artefak yang menunjukkan intelektualitas dan pencapaian kebudayaan yang tinggi suatu bangsa. Naskah-naskah tersebut merekam kekayaan berpikir suatu bangsa, karena isinya menjadi sumber ilmu pengetahuan dan informasi mengenai sosio-budaya masa lalu bangsa tersebut. Salah satu suku bangsa di Nusantara yang memiliki peninggalan manuskrip-manuskrip berupa naskah tua adalah masyarakat Jawa. Naskah-naskah tua periode tahun 1800-1920 sebagian ada yang didokumentasikan di berbagai perpustakaan Indonesia, maupun pribadi dan bahkan di sejumlah perpustakaan luar negeri, salah satunya perpustakaan Universitas Leiden di negara Belanda, mendokumentasikan ribuan Naskah Tua Indonesia dan sebagian di antaranya merupakan adalah Naskah Jawa. Naskah-naskah tua Jawa itu merupakan data dan bukti bahwa

budaya tulis di Jawa sudah menjadi konsensi sejak abad-abad. Keunikan wujud visual naskah-naskah tua Jawa merupakan suatu pencapaian penciptaan karya seni, yang menunjukkan juga ketinggian rasa estetik dalam bidang seni rupa.

Naskah Jawa periode 1800-1920 biasanya berisi ajaran filsafat dan kebatinan Jawa yang disusun berupa sastra *macapat*, memuat cerita Panji dan kepahlawanan, dikemas dalam kisah pewayangan. Narasi dari cerita tersebut juga merupakan analogi paparan perjuangan raja-raja di masa itu, berbahasa Jawa. Kitab *Mahabharata* (991 – 1007M) dan *Naskah Kakawin Arjuna Wiwaha*, (abad 11) gubahan Mpu Tantular (Sri Mulyono, 1975:182–184). Pada masa Majapahit naskah-naskah tersebut diinterpretasi ulang Mpu Sedah, cerita pewayangan tersebut mengalami pelokalan dan digubah dalam lakon wayang yang memuat simbol-

simbol ajaran kebatinan Jawa. *Serat Dewa Ruci* dan *Serat Arjuna Wiwaha*, merupakan gambaran sinkretisme dan akulturasi budaya Jawa dan Hindu. Naskah ini menjadi acuan cerita wayang dan variannya sampai sekarang. Naskah yang sangat terkenal yang menceritakan masa kejayaan Majapahit adalah *Naskah Pararathon* yang ditulis oleh Mpu Tantular dan Naskah *Negarakerlagama* karya Mpu Prapanca. Kedua naskah tersebut menggambarkan kondisi masa kejayaan Majapahit yang menyelaraskan Hindu dan Buddha dalam tatanan kompleksitas menjadi harmonis menjadi pegangan dan filsafat hidup masyarakat Jawa di masa itu.

Periode pertama saat agama Islam mulai berpengaruh di Jawa tahun 1200-1500, terjadi proses Islamisasi oleh intelektual Islam yang menyebabkan perubahan paradigma religiusitas Hindu-Buddha ke paradigma Islam, kemudian menjadi keyakinan spiritualitas Muslim Jawa. Pada masa ini juga disebut masa keemasan sastra Jawa Islami karena terjadi peningkatan penulisan Naskah saduran Al Quran dan Hadist. Sistem pendidikan mengembangkan metode pengajaran di *Padepokan* masa Hindu, menjadi sistem pendidikan Islami yaitu *Pesantren* yang dikenal sampai sekarang. Di pesantren budaya baca tulis berkembang pesat dan berdampak pada perkembangan budaya buku dan penulisan naskah-naskah bernafaskan Islam. Penulisan ulang Al Quran dan Hadist serta interpretasinya menyebabkan berkembangnya seni *kaligrafi* dan *mushaf Arab Melayu*. Karena itulah sejumlah peneliti asing

menyebutkan Indonesia di masa itu mengalami masa renesans kedua setelah masa Hindu Buddha sebelumnya, masa puncak keemasan kebudayaan Islam dan intelektualitas bangsa Indonesia, karena bukan hanya di Jawa saja juga di berbagai wilayah Nusantara terjadi kegiatan melek aksara bahasa Arab dan bahasa daerah serta bahasa Melayu yang berakulturasi dituangkan menjadi huruf Arab Melayu. Sistem egaliter Islam berhasil meluruhkan perbedaan antara tatanan hierarkis kerajaan Majapahit. Pemikiran sufistik dan mistik Islam yang harmonis berakulturasi dengan dunia mistik lokal yang berakar kuat pada masyarakat Jawa Tradisional. Hal yang penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa adalah sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pembelajaran Islam.

Pada masa Islam pula teknik pembuatan kertas berkembang sangat pesat yang diperuntukkan penulisan naskah ajaran kehidupan Islami. Kertas tersebut dinamakan kertas *daluang* yang kemudian banyak dipakai untuk membuat naskah-naskah tua Jawa yang memuat gambar iluminasi dan gambar Ilustrasi, teknik pembuatan kertas *daluang* tersebut masih dipergunakan hingga sekarang khususnya untuk upacara religius juga untuk kebutuhan profan lainnya.

Periode kedua penyebaran agama Islam terjadi setelah kepulangan putra putra terbaik yang dikirim ke Tanah Mekkah selesai mempelajari agama Islam langsung di tempat kelahirannya. Proses Islamisasi oleh intelektual Islam periode kedua antara tahun 1650-

1800an dan menyebabkan terjadinya proses peningkatan kualitas religiusitas dan spiritualitas Islam Jawa di kalangan kaum intelek dan bangsawan Jawa. Hal ini dapat dilacak dari sisi perkembangan pemikiran transformatifnya, pemikiran-pemikiran itu terefleksikan dalam naskah Jawa masa pertengahan abad ke-19. Sistem egaliter Islam berhasil semakin meluruhkan perbedaan antara tatanan sisa-sisa feodalisme dan hierarkis kerajaan Majapahit. Pemikiran sufistik dan mistik Islam yang harmonis berakulturasi dengan dunia mistik lokal yang berakar kuat pada masyarakat Jawa Tradisional. Sistem Pesantren semakin berkembang dan menjadi faktor penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa adalah sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pembelajaran Islam melalui metode kegiatan berkesenian. Salah satunya adalah produktivitas penciptaan naskah-naskah bergambar transformasi sistem komunikasi dalam wujud visual yaitu gambar ilustrasi.

Meskipun ketika masa kolonialisme Belanda perkembangan kesenian dan kebudayaan Jawa sempat mengalami kesenjangan pada periode awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-18. Hal ini disebabkan politik *divide et impera*, sistem *perbudakan (cultuur stelsel)* Belanda yang mengakibatkan perang saudara antara raja-raja Jawa, sekaligus juga pemberontakan pada pemerintah Belanda terus-menerus sampai perang Jawa terakhir adalah Perang Diponegoro (1800-1825). Pada periode ini terjadi peristiwa-peristiwa budaya yang cukup penting di Jawa yang

menyebabkan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Perubahan-perubahan yang menuju modernisasi akibat masuknya pengaruh Budaya Eropa dalam berbagai aspek kehidupan yang menyebabkan pemikiran intelektualitas masyarakat Jawa bertambah luas. Lalu memunculkan gerakan “kesadaran modern” yang menjangkau luas dalam masyarakat Jawa dan keinginan untuk menjadi bangsa yang berdaulat (Florida, 1995). Harapan-harapan itu dituangkan dalam kegiatan intelektual penciptaan karya seni dan penulisan karya sastra baru yang kreatif. Setelah kekuasaan VOC (*Verenigde Ost-Indische Company*) diambil alih Kerajaan Belanda dilakukan strategi kebudayaan, aktivitas penulisan naskah-naskah ini didukung Kerajaan Belanda yang pada akhirnya mendorong kebangkitan kembali sastra Jawa. Periode ini oleh peneliti Sastra dan Sejarah Indonesia disebut juga masa kebangkitan sastra Jawa yang dianggap “tertidur” setelah sedemikian lama. Disebut masa *renesans kesusastraan klasik Jawa*, yang ditandai oleh banyaknya penulisan kembali kesusastraan Jawa dengan adanya penyaduran sastra lama dan penciptaan karya sastra baru, serta upaya penerjemahan karya sastra asing yang dilakukan oleh raja dan para pujangganya (Damayanti, 2007).

PEMBAHASAN

Naskah-naskah Tua Jawa Bergambar Periode 1800-1920

Naskah-naskah Jawa yang masih dapat diapresiasi adalah naskah yang dibuat pada Periode 1800-1920. Naskah

pada periode ini banyak mengadopsi kisah pewayangan dari masa Majapahit yang kemudian diinterpretasi ulang, dikembangkan dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam. Sehingga dalam menelusuri penciptaan naskah zaman ini, tidak dapat dipisahkan juga dari peranan agama Islam. Selain itu dalam menelusuri dan memahami penciptaan naskah tua Jawa bergambar tidak dapat mengesampingkan keterkaitannya dengan kesenian wayang, karena peristiwa penting kerajaan dan kisah para raja Jawa sering dianalogikan dengan kisah pewayangan yang ditulis dalam sastra Jawa. Sehingga perkembangan kebudayaan Jawa selalu dianggap sejalan dan diparalelkan dengan kisah pewayangan, karena itu dengan memahami kisah dan tokoh-tokoh pewayangan Jawa adalah juga upaya memahami karakter dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Para mpu seni di Jawa menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari "pengetahuan" atau karya seni yang telah ada sebelumnya, pengetahuan itu kemudian menjadi tradisi. Perkembangan seni rupa Jawa sejak zaman pra Hindu, Hindu-Buddha, Islam, dan masa kolonial, pada intinya merupakan perkembangan dalam penciptaan wujud budaya dan estetika yang mengacu pada perkembangan kesenian dan kebudayaan yang berlaku serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya.

Naskah-naskah periode ini kebanyakan ditulis dalam rentang waktu 150 tahun akhir masa kolonial - hingga menjelang Revolusi Kemerdekaan Indonesia.



Gambar 1. Naskah " Bharatayudha", 1901-1903. (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Naskah Panji Selarasa, 1880 (Dokumentasi Damayanti, 2007)

Naskah Jawa merupakan catatan penting dan seringkali berkaitan dengan dengan peristiwa penting yang terjadi pada masa dibuatnya sehingga selalu memiliki nilai sejarah yang merupakan hasil gubahan dari naskah periode sebelumnya. Naskah Jawa sebelumnya kebanyakan disusun dalam bentuk tembang *macapat* sedangkan pada periode ini memiliki keunikannya karena sebagian naskah Jawa memuat gambar ilustrasi. Menurut John Pemberton dalam bukunya, *Jawa* (2003) sebagian naskah-naskah yang dibuat pada abad ini memuat tentang dampak akibat budaya kolonial Belanda terhadap kebudayaan Jawa, khususnya pada naskah-naskah keraton

Jawa (Surakarta dan Yogyakarta). Atas pemikiran itu naskah-naskah Jawa periode abad ke-18 hingga ke-19 merupakan rekaman sejarah dan salah satu artefak budaya yang penting untuk dipahami dan diteliti karena naskah-naskah Jawa bergambar periode tahun 1800–1920 besar kemungkinan merepresentasikan gejala-gejala sosio-kultural pada masa itu.

Pemahaman tradisi menulis dan tradisi menggambar di Jawa, padanan istilah “penulis”, yaitu kata *panulis*, *panyerat* yang maknanya yaitu orang secara fisik melakukan kegiatan menulis atau menyuratkan (*anulis*, *anyerat*) salinan suatu naskah. Penulis adalah sang *penggubah* (*panganggit*, *pangiket*). Para penulis biasanya memiliki kemampuan dalam memprediksi masa depan dan bahkan dianggap mampu mewujudkan prediksi itu di masa datang. Sastrawan atau penulis dalam tradisi Jawa adalah pelaku aktif dalam *kuasa/perbawa* dan diberi kebebasan penuh dalam menjalin (*nganggit*) dan mengikat (*ngiket*) kata-kata atau teks-teks dengan cara tekstual yang produktif untuk menghasilkan suatu karya. Sehingga menulis adalah kegiatan yang sangat dihormati, penulis identik dengan kaum intelektual yang secara strategis mampu merekam lingkup sosiopolitis (Damayanti, 2007)

“Pelukis” adalah seseorang yang secara fisik melakukan kegiatan “menggambar” seseorang yang mampu melukiskan, mewarnai dan merangkai gambar menjadi sesuatu gambaran dan mengomunikasikannya menjadi rupa yang bermakna, dalam bahasa Jawa disebut *penyungging*. Jadi “*Penganggit*” biasanya

juga seorang “*penyungging*” yang mampu menginterpretasikan dan melukiskan, serta mewarnai (*menyungging*) kemudian mengikatnya dengan *nedhak/nurun*. Pengertiannya adalah kebebasan menyusun kata-kata dalam penyalinan (*nurun*, *nedhak*) naskah, yang kemudian bahkan melahirkan versi baru dari teks sebelumnya yang dia tulis ulang (*tiron*), dan karya tulis tersebut dihargai sebagai ciptaan karya orisinal ke dalam konteks baru (Damayanti, 2007).

Kalangan intelektual Jawa memanfaatkan situasi ini untuk mempersatukan kekuatan masyarakat di bawah naungan istana. Menulis menjadi pemicu untuk gerakan kebudayaan. Naskah-naskah yang memuat gambar tujuan utamanya adalah untuk mempersatukan rakyat membangun kembali kemerosotan moral dan mental masyarakat Jawa yang ambigu akibat *Baratisasi*, pengaruh budaya materialis Barat serta sistem kapitalis yang diterapkan Belanda. Di lain pihak Belanda kemudian melakukan politik strategi kebudayaan, sejak itu koloni Eropa dan intervensi bangsa Belanda secara langsung masuk ke wilayah kebudayaan masyarakat Jawa. Strategi ini berdampak pada perubahan pola berpikir pribumi Jawa yang sudah terpuruk baik secara jasmani dan material (Damayanti, 2007).

Selaras dengan politik dan strategi kebudayaan penjajahan, kaum istana tidak diizinkan berpolitik dan secara langsung putusan hubungan masyarakat Jawa dengan dunia luar. Raja-raja digiring menjadi priyayi

karena tidak lagi memiliki kekuatan militer dan armada laut. Akan tetapi secara spiritual maupun rohani terjadi pencerahan dan menyebabkan kerangka berpikir masyarakat Jawa berubah dan hal ini berdampak pada perubahan penciptaan produk budaya. Perubahan terjadi juga dalam penciptaan naskah Jawa, para pujangga sepakat untuk mempergunakan cara simbolis modern dalam mengomunikasikan pesan-pesan sosial, yaitu dengan bahasa visual berupa ilustrasi yang lebih modern disesuaikan dengan perubahan cara berpikir masyarakat. Ilustrasi dalam

naskah tua Jawa periode 1800-1920 merefleksikan gambaran kompleksitas singgungan dan benturan dengan budaya Barat. Pergeseran nilai-nilai kehidupan, pergeseran pemikiran spiritual-religius ke pemikiran profan-kapitalis.

Wujud Komunikasi Visual Gambar Ilustrasi pada Naskah Jawa Periode 1800-1920 sebagai Gejala Sosial-Budaya Masyarakat Jawa.

Gambar ilustrasi pada naskah Jawa periode tahun 1800-1920 secara visual mengomunikasikan pesan-pesan mengenai perubahan kosmologi rakyat



Gambar 3. *Naskah Damar Wulan*, 1815, Koleksi British Library, London



Gambar 4. *Naskah Blambangan Purwasatra*, 1804, Koleksi British Library, London

Jawa, di mana kosmologi Jawa tidak lagi berorientasi pada istana sebagai pusat kekuasaan tertinggi di bumi, terjadi pergeseran konsep dewa raja dan istana tidak lagi sebagai pusat buwana. Meskipun Raja dan bangsawan masih dijadikan tokoh penting dalam naskah sejarah raja Jawa, akan tetapi pada masa ini muncul kembali pahlawan dari kalangan rakyat Jawa. Kisah keseharian tentang kehidupan rakyat dimunculkan yang menunjukkan kondisi egaliter dan peran rakyat yang cukup penting pada masa itu. Hal ini juga lebih menjelaskan secara tersamar tentang meredupnya kekuasaan absolut raja dan istana .

Gambar Ilustrasi dalam konteks ini bukan gambar abstrak yang sulit diinterpretasikan, akan tetapi merupakan karya ikonografi karena menampilkan representatif dari realitas. Gambar ilustrasi merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai misi tertentu. Dalam

penciptaannya obyek pilihan mengalami pengolahan bentuk sedemikian rupa sehingga memiliki makna sosial, pada akhirnya estetik bukan kesempurnaan bentuknya akan tetapi disebabkan oleh konsep perupa yang tercipta menjadi baik dan komunikatif (Tabrani,2005). Teknik dan konsepsi itu sudah dipakai secara turun temurun meskipun terjadi perubahan-perubahan tetap disesuaikan, dan masih merujuk pada aturan penciptaan karya gambar masa sebelumnya.

Wujud visual ilustrasi pada naskah-naskah Jawa periode 1800-1920 memperlihatkan kesinambungan wujud visual dan keunikan yang khas. Penggayaan Ilustrasi pada Naskah Jawa sebagian besar masih memperlihatkan kecenderungan gaya stilasi wayang kulit khususnya gaya stilasi Wayang Beber Jawa (abad 16) dan Wayang Kulit Jawa (abad 16) yang cukup dominan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di masa

| |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>Gambar Ilustrasi pada Naskah “Serat Babad Pacinan”,1840, koleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta</i></p> |
|  |
| <p>Komunikasi Visual bersifat Naratif Denotatif Narasi Visual kelompok etnis cina di Blambangan, Jawa, yang memberontak pada Belanda.</p> |
| <p>Penggayaan Stilasi wayang mengacu pada gaya stilasi wayang beber,</p> |

Gambar Tabel 1. Pembacaan Gambar Ilustrasi “*Serat Babad Pacinan*”,1840

| |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>Serat Blambangan Purwasutran, 1797-1815)</i> koleksi British Library, London.</p> |
| |
| <p>Komunikasi Visual bersifat Naratif Denotatif Narasi Visual Mengenai masa Jendral Daendels ketika terjadi kompromi raja Blambangan dan Belanda, terjadinya pemberontakan masyarakat Blambangan akibat perbudakan.</p> |
| <p>Pengayaan Stilasi figure manusia yang berubah bergaya realistik</p> |

Gambar Tabel 2. Pembacaan Gambar Ilustrasi *Serat Blambangan Purwasutran, 1797- 1815*

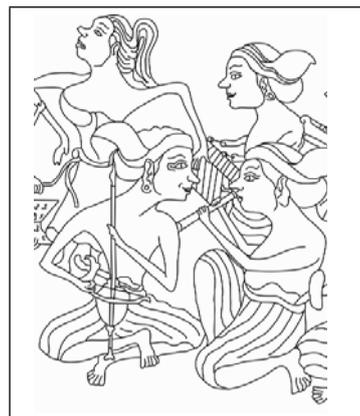
itu wayang merupakan kesenian yang sangat diapresiasi oleh rakyat. Selain itu juga menunjukkan paradigma Hindu-Buddha-Islam masih berakar pada masyarakat Jawa (Amin, 2000).

Paradigma Islam terefleksi dari konsep egaliter dan esensi pemikiran keesaan Tuhan. Paradigma pra-Hindu terefleksi dengan munculnya gambaran tiga alam, manusia, transenden dan kegaiban (mikrokosmos-metakosmos-makrokosmos) dan konsep bahasa rupa Jawa. Tema naskah terdiri dari varian kisah Pewayangan, Panji (kisah pahlawan rakyat Jawa), Sejarah raja-raja Jawa, Cerita para Nabi dan para Wali juga cerita rakyat yang bernafaskan Islam. Wujud visual yang khas merefleksikan kondisi pada masa itu dan pengayaan yang tetap dominan adalah stilasi wayang Beber dan Wayang kulit Jawa.

Wujud Visual ilustrasi Jawa sebagian besar merupakan gambar yang masih dikenali wujudnya. Pengaruh budaya asing terlihat cukup signifikan akan tetapi tidak sampai menghilangkan karakter lokal Jawa. Yaitu perupaan datar/dwimatra, stilasi wayang, ornamen-ornamen ragam hias, figur makhluk-makhluk gaib (*denawa/raksasa/punakawan*), karakter itu menjadi benang merah yang menghubungkan masa kolonial ini ke masa lalu Jawa. Menunjukkan paradigma pra-Hindu menjadi benang merah kesinambungan konsep visual.

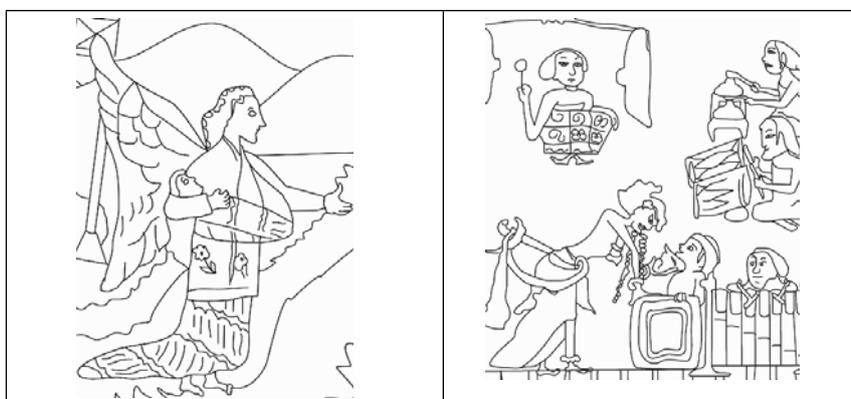
Gambar Ilustrasi pada masa ini memperlihatkan perkembangan gaya stilasi wayang menjadi berbagai bentuk baru pengayaan wayang yang masih merujuk pada pakem, hingga bentuk yang mendeformasi stilasi wayang menjadi bentuk baru. Perubahan

ini merupakan pembelajaran formal maupun informal. Interaksi sosial secara formal terjadi antara seniman Jawa dengan konsep seni rupa Barat dibawa oleh seniman Eropa ketika menggambar lukisan potret raja-raja Jawa di Keraton atau secara tidak langsung dari gambar dan potret yang sudah berkembang di Eropa (Damayanti, 2007). Perubahan komunikasi visual dalam gambar ilustrasi Jawa periode 1800-1920 yang terlihat cukup jelas adalah juga pengayaan stilasi yang bergeser pada gaya naturalistik dan realis, sifat simbolis meditatif pada gestur dan wajah manusia memperlihatkan perubahan menjadi sifat metafor yang ekspresif. Perubahan komunikasi visual adalah cara naratif denotative melalui pesan-pesan tersamar, yang memiliki makna berlapis dan merupakan sandi-sandi budaya dengan cara disamarkan dalam gambarnya. Relasi tersebut tampak dalam muatan isi, bahasa rupa, sifat komunikatif dan naratif yang ditampilkan dalam gambar ilustrasi.



Gambar 5. Rekonstruksi karakter figur manusia dengan gaya stilasi yang masih memperlihatkan konsep stilasi wayang beber tetapi postur tubuh mengalami perubahan lebih realis (Sumber: Damayanti, 2007)

Perkembangan media baru, teknik dan konsep visual menyebabkan wujud visual dan pengayaan gambar ilustrasi pada naskah Jawa mengalami penyesuaian dan perubahan tertentu disesuaikan dengan fungsi dan karakter medianya. Masuknya pengetahuan modern Barat mempengaruhi konsep berkesenian, demikian pula peranan naskah meluas, selain dipergunakan sebagai alat propaganda paham dan



Gambar 6. Rekonstruksi karakter figur manusia dengan gaya stilasi yang masih memperlihatkan konsep stilasi wayang kulit, tetapi postur tubuh mengalami perubahan lebih realis (Sumber: Damayanti, 2007)

politik, juga sebagai media komunikasi visual dalam pendidikan sebagai upaya mencerdaskan rakyat. Menjadi hal penting naskah-naskah tua Jawa periode tahun 1800–1920 memuat gambaran ilustrasi yang merupakan media komunikasi visual masyarakat Jawa yang menjadi tradisi secara turun temurun dan masih dipahami oleh sebagian masyarakat Jawa. Gambar Ilustrasi pada Naskah Jawa periode 1800-1920 merepresentasikan gejala-gejala sosio kultural masa itu, dibuat oleh kalangan terpelajar yang paham dengan sandi-sandi dan simbol-simbol sosial masyarakat Jawa. Gambaran tersebut menjadi wujud visual dan teks yang representatif dan menjadi media komunikatif yang cerdas.

KESIMPULAN

Kesimpulan melalui pembacaan bahasa rupa dan kajian sosio-budaya Jawa pada sejumlah Gambar Ilustrasi dalam naskah tua Jawa periode 1800-1920 yang dipilih sebagai sampel analisis sebagai berikut; Wujud gambar ilustrasi pada naskah Jawa periode 1800-1920 mengalami perubahan yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Konsep Visual gambar Ilustrasi merupakan media komunikasi visual masyarakat Jawa yang merefleksikan kehidupan Sosial-Budaya masyarakat Jawa masa Kolonial. Konsep penciptaan dan cara menggambar Ilustrasi pada Naskah Tua Jawa periode ini memperlihatkan adanya benang merah kesinambungan baik dari konsep estetik maupun cara komunikasi visual periode-periode sebelumnya. Meskipun terjadi perubahan dan pengembangan, hal

tersebut menunjukkan bahwa dalam seni rupa tradisi Jawa terjadi dinamisasi akibat interaksi budaya lokal dengan berbagai budaya luar sejak masa Hindu hingga masa Kolonial Eropa bahkan sampai masa pasca Kolonial. Karakteristik yang menjadi benang merah penghubung adalah cara komunikasi visual yang bersifat naratif denotatif dan konsep penyederhanaan bentuk dwimatra melalui gaya stilasi wayang. Tradisi menggambar ilustrasi pada naskah tua masyarakat Jawa merupakan cara mengomunikasikan pikiran dan pesan pesan sosial yang dibuat secara turun temurun menjadi warisan cara komunikasi bagi masyarakat Jawa yang masih memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, S. *Kitab Dewa Ruci*, Yogyakarta: Penerangan Djawatan Kebudayaan, Kementerian Pengadjaran, Pendidikan dan Kebudayaan, 1935.
- Amin, D (ed.). *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa, Dalam Masyarakat Jawa, Dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000.
- Chamber-Loir, H dan O. Fathurahman. *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia, Sedunia – World Guide to Indonesian Manuscript Collection, Seri Naskah dan Dokumen Nusantara*. Cetakan I. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient & Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Damayanti, Nuning, *Transformasi Wujud Visual dan Pengayaan Gambar Ilustrasi Jawa Periode 1800-1920*. Program Doktor-FSRD ITB, 2007.

- Florida, N. K. *Writing The Past, Inscribing The Future (History as Prophecy in Colonial Java)*. Durham & London: Duke University Press, 1995.
- Geertz, C. *The Religion of Jawa*. New York: The Free Press. N.Y., 1973.
- Graff, H.J. de dan Th. G. Th. Pegeaud. *Kajian Sejarah Politik Abad 15 dan 16 dalam Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Seri terjemahan Javanologi, hasil kerja sama Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dan Perwakilan Koninklijk, 1985.
- Jong, DR. S. De. *Salah satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1984.
- Kumar, A dan John H. Mc. Glynn. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, New York: Weatherhill, Inc. dan Lontar Foundation, 1996.
- Lombard, D, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Jilid I, II, III*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mc. Glynn, J. H. "Language and Literature", dalam *Writing Tradition, Oral Tradition in Indonesian Heritage* Vol. 10. Singapore: Archipelago Press, 1996.
- Mulder, N. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Mulyono, S. *Wayang, Asal-Usul dan Filsafat Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung, 1977.
- Pemberton, J. *On The Subject of Jawa*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa, 2004 [1994].
- Purwadi. *Babad Tanah Jawa*, Pen. Pustaka Ali Yogyakarta, 2001.
- Suseno, F M. *Etika Jawa, Sebuah Analisa falsafi tentang Kebijaksanaan Orang Jawa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Tabrani, P. *Bahasa Rupa*. Bandung: Penerbit Kelir, 2005.
- _____, *Sastra Wayang Beber*, Lokakarya Penulisan Buku Pintar Sastra Jawa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, DEPDIKBUD, 1999.
- Tjandrasasmita, Uka, *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Departemen P & K, tt.
- Yudosaputro, W. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Ditjen Kebudayaan Departemen P&K, 1991.
- _____, *Pengantar Wawasan Seni Budaya*, Depdikbud Jakarta, 1993.
- _____, "The Early Roots of Indonesian Art", Indonesian Heritage Visual Art, Hilda Soemantri (ed.). Archipelago Press, 1998.
- _____, "Islamic Influences in Indonesian Art", dalam *Indonesian Heritage Visual Art, Vol. 7*. Archipelago Press, Penerbit Buku Antar Bangsa, 1998.